

**ADAPTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF ANAK *SLOW LEARNER*  
DI MI KANZUL HUDA DESA GUNDIK SLAHUNG PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SANDY FAJAR ALFIANSYAH**

NIM : 203190096

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAYH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Alfiansyah, Sandy Fajar, 2024.** *Adaptasi pembelajaran Inklusif Dengan Anak Slow Learner Di MI Kanzul Huda Desa Gundik Slahung Ponorogo.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing , Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

**Kata Kunci : Adaptasi Pembelajaran, Inklusif, Slow Learner.**

Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusif diberbagai tingkatan lembaga pendidikan. Namun kenyataan di lapangan penerapan pendidikan inklusif masih mengalami berbagai permasalahan diantaranya yaitu, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dan kesadaran, stigma dan diskriminasi, dll. Jadi MI Kanzul Huda desa Gundik, Slahung, Ponorogo memiliki upaya untuk menerapkan pendidikan inklusif secara efektif, yaitu proses adaptasi pembelajaran inklusif siswa *Slow Learner* maka guru menyiapkan strategi dan metode pembelajaran agar proses adaptasi yang dilakukan dapat tercapai dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan adaptasi proses pembelajaran Inklusif yang dilakukan guru dengan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda, 2) mendeskripsikan cara penanganan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan tujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan terperinci terkait kejadian yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penulisan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*Verivication*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran anak *Slow Learner* guru sebelum memulai pembelajaran menyiapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Strategi yang digunakan guru dengan menempatkan siswa *Slow Learner* di tempat duduk barisan paling depan. Metode yang digunakan guru yaitu metode pembelajaran dengan ceramah, diskusi, dan bermain dan didukung dengan menggunakan pendekatan individual. Hambatan yang dialami guru yaitu kurangnya memahami individu siswa *Slow Learner*, penilaian, dan kurangnya dorongan dari orang tua. Penanganan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa *slow learner* memberikan jam tambahan belajar, komunikasi dengan wali murid, dan meningkatkan kompetensi guru.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sandy Fajar Alfiansyah  
NIM : 203190096  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul : Adaptasi Pembelajaran Inklusif Anak *Slow Learner* di MI  
Kanzul Huda Desa Gandik Slahung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 01 April 2024

  
Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag.  
NIP.197409092001122001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sandy Fajar Alfiansyah  
NIM : 203190096  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Judul : Adaptasi Pembelajaran Inklusif Anak *Slow Learner* di MI  
Kanzul Huda Desa Gundik Slahung Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 07 Mei 2024

Ponorogo, 07 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji II : Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandy Fajar Alfiansyah

NIM : 203190096

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Adaptasi Pembelajaran Inklusif Anak  
*Slow Learner* Di Mi Kanzul Huda  
Desa Gundik Slahung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2024

Penulis



Sandy Fajar Alfiansyah

## PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandy Fajar Alfiansyah

Nim : 203190096

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Adaptasi Pembelajaran Inklusif Anak *Slow Learner* di MI  
Kanzul Huda Desa Gundik Slahung Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



Sandy Fajar Alfiansyah

NIM. 203190096

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pendidikan<sup>1</sup>. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting di dalam kehidupan bermasyarakat dan melalui pendidikan juga, masyarakat meneruskan kebudayaan kepada generasi berikutnya melalui sebuah interaksi sosial. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan kualitas masyarakat yang baik.

Sedangkan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan. Unesco mengembangkan definisi pendidikan inklusif dalam *Guidelines for Inclusion : Ensuring Access to Education for all*, bahwa inklusif dipandang sebagai suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Indonesia sendiri meresmikan definisi pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif pada saat ini memiliki macam-macam pemahaman dan interpretasi, serta adanya realitas bahwa selama ini masih terdapat kerancuan mengenai pengertian antara

---

<sup>1</sup> Nukholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". Jurnal Pendidikan, Vol 01, No. 01 (2013). 25.



pendidikan inklusif dengan pendidikan khusus<sup>2</sup> bagi penyandang cacat atau dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Istilah pendidikan inklusif masih sering diasumsikan hanya berlaku hanya bagi anak penyandang cacat. Pernyataan tersebut masih keliru, karena pendidikan inklusif ditujukan bukan hanya untuk penyandang cacat saja melainkan untuk setiap anak yang memiliki kebutuhan berbeda dalam belajar. Pengimplementasian pendidikan inklusif ini, pihak sekolah harus melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>3</sup> Salah satu penentu suatu keberhasilan dalam pembelajaran inklusif yaitu memiliki rancangan pembelajaran yang efektif untuk kelas inklusif. Tentunya dalam hal ini, metode dan strategi pembelajaran menjadi hal penting dalam suatu keberhasilan pembelajaran inklusif. Penerapan metode dan strategi yang digunakan pasti perlunya adaptasi atau penyesuaian yang harus dilakukan agar pembelajar berjalan dengan semestinya ditambah lagi dengan sekolah yang mengukung sistem pendidikan inklusif.

Salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah siswa *slow learner*. Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi tidak termasuk ke dalam tuna grahita. Anak *slow learner* mengalami hambatan dalam berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, akan tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita. Anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan anak pada umumnya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.<sup>4</sup> Anak *slow learner* dapat disebut juga sebagai anak belajar lambat yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan kelompok lainnya dengan potensi belajar yang sama. Anak *slow learner*

---

<sup>2</sup> Handayani, Titik dkk, "Peraturan Paerundangan dan Implementasi PendidikanInklusif", Jurnal : Masyarakat Indonesia", Vol 39, No 1, (2013). 32.

<sup>3</sup> Titik Handayani, Angga Sisca Rahadian, "Peraturan Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif", Jurnal : Masyarakat Indonesia, Vol 39, No 1, ( 2013). 31-33

<sup>4</sup> Amelia, Wacyu. "anak berkebutuhan khusus, *slow learner*, karakteristik, kesulitan belajar," Jurnal : Jurnal Ilmu Kesehatan Aiuyiah, Vol 01, No 02, (2016). 55.



merupakan anak yang kurang mampu dalam penguasaan suatu pengetahuan atau pembelajaran.<sup>5</sup>

Hasil observasi yang diperoleh pada tanggal 20 Desember 2023 di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, terdapat anak dengan hambatan *slow learner*. Melalui observasi tersebut, guru menjelaskan bahwa anak dengan gangguan *Slow learner* memiliki proses pembelajaran yang berbeda dengan siswa lainnya dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus, mulai dari pemberian fasilitas dan perhatian lebih. Siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda mengalami kesulitan dalam merespon dan menangkap pembelajaran akademik tetapi ia sangat mudah dalam menghafalan surat pendek dibanding siswa lainnya, hafalan surat pendek merupakan salah satu program di MI Kanzul Huda. Jadi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda mengalami kesulitan dibidang akademik namun ia juga memiliki keunggulan dibidang non akademik, contohnya siswa *slow learner* memiliki kreativitas dalam seni, seperti menggambar, mewarnai, berkreasi menggunakan bahan-bahan kerajinan. Tidak hanya itu saja siswa *slow learner* juga memiliki kemampuan fisik, seperti olahraga.

Peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana adaptasi pembelajaran inklusif dengan siswa *Slow Learner* di MI Kanzul Huda Desa Gundik Slahung Ponorogo, berdasarkan kajian yang telah dilakukan, peneliti mengangkat judul “Adaptasi Pembelajaran Inklusif Anak *Slow Learner* Di MI Kanzul Huda Desa Gundik Slahung Ponorogo”.

---

<sup>5</sup> Khabibah, Nur, “Manajemen Pembelajaran, Anak *Slow Learner*,” Jurnal : Didaktika , Vol19, No 2 (2013) 26.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat dengan keterbatasan penulis, baik waktu, pikiran, tenaga dan biaya, maka penulis menfokuskan penelitian ini pada adaptasi proses pembelajaran Inklusif anak *slow learner* di MI Kanzul Huda Gundik

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran Inklusif yang dilakukan guru dengan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda ?
2. Bagaimana cara penanganan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Inklusif yang dilakukan guru dengan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda.
2. Mendeskripsikan cara penanganan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoretis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan maupun semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di suatu lembaga pendidikan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), sebagai kontribusi yang positif bagi sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang baik bagi siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan inovasi agar guru terus meningkatkan strategi dalam pembentukan pendidikan karakter siswa terutama.

- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa terutama pada masa pandemi seperti saat ini, sehingga dapat memperoleh peningkatan yang maksimal.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya, maka secara garis besar dalam pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara umum untuk memberi pola pemikiran secara keseluruhan dalam sebuah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, ditulis sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini, untuk memperkuat suatu judul penelitian serta agar antara data dan teori saling melengkapi.

BAB III Metode penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi data atau temuan penelitian yang meliputi deskripsi data secara umum dan khusus.

BAB V Pembahasan dan analisis data yang berisi tentang deskripsi dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Adaptasi Proses Pembelajaran

Adaptasi adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan<sup>6</sup>. Menurut Robbin, adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. jadi adaptasi dapat diartikan sebagai pertahanan atau penyesuaian diri yang didapat sejak lahir atau diperoleh ketika seseorang karena belajar dari suatu pengalaman yang ia dapatkan untuk mengatasi masalah.

Sedangkan pengertian mengenai proses pembelajaran para ahli berpendapat yaitu

- a. Aunurrahma mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran merupakan proses aktivitas dari mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi belajar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru<sup>7</sup>.
- b. Arief S. Sadiman mengemukakan pendapatnya bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi ialah penyampaian pesan atau materi pembelajaran melalui media tertentu ke peserta didik<sup>8</sup>.
- c. Rusman dan Laksmi Dewi mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar peserta

---

<sup>6</sup> Tangkudung, Joanne P.M. "Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi". Manado, Vol 03, No 04 ( 2014) , 1.

<sup>7</sup> Annurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung, Alfabeta, 2014), 35.

<sup>8</sup> Barrioh, Asna Dkk, "Pembelajaran Peta Konsep Untuk Membangun Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MA Al Fatah," Mojokerto, Jurnal : Penelitian Tindakan Kelas", Vol 01, No 01, (2022), 99.

didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu.

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas pengertian adaptasi proses pembelajaran adalah penyesuaian antara guru dan murid dalam melakukan proses pembelajaran agar mencapai tujuan-tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai.

## 2. *Slow Learner*

### a. Pengertian Anak *Slow Learner*

Anak *slow learner* merupakan salah satu jenis ketunaan yang sering dihadapi, anak yang terindikasi *slow learner* secara kasat mata tampak seperti anak normal seperti biasanya. *Anak slow learner* juga dapat dikatakan anak yang memiliki hasil belajar rendah dibawah rata-rata baik dari segi akademik dan non akademik tapi tidak tergolong anak yang memiliki keterbelakangan mental. Sedangkan beberapa ahli berpendapat tentang pengertian anak *slow learner* sebagai berikut :

- 1) Menurut Yusuf dalam Khayati menjelaskan tentang anak *slow learner* atau lamban belajar merupakan anak dengan intelegensi sedikit dibawah rata-rata yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar mereka mampu memahami pembelajaran yang disampaikan dengan benar.<sup>9</sup>
- 2) Menurut Kirk siswa lambat belajar adalah siswa yang berbakat dan dapat diklasifikasikan sesuai dengan kecepatan dalam memahami pembelajaran yang ia dapatkan disekolah maupun di luar sekolah.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Utami, Nurhidayah Eko Budi "Layanan Guru Kelas, Pendidikan Dasar, dan *Slow Learner*." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 10, No 2, (2018), 273.

<sup>10</sup> Sangetea, Cauhan "Lambat Pelajar: Milik Mereka Psikologi dan Pendidikan Progam," *International Journal of Multidisciplinary Research*, Vol 10, No 02, (2018), 281.

- 3) Menurut Cooter dan Cooter jr anak *Slow Learner* adalah anak yang memiliki hasil belajar rendah atau kurang dari rata-rata anak pada umumnya.

Dari berbagai uraian pendapat anak *Slow learner* menurut para ahli diatas bahwa anak *Anak Slow Learner* adalah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan mental dan penyesuaian diri dalam kegiatan pembelajaran sehingga kurang mampu dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini maka anak *slow learner* memerlukan pelayanan khusus karena membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam pengulangan agar pencapaian yang diinginkan berhasil.

#### **b. Karakteristik Anak *Slow Learner***

Anak yang mengalami lamban belajar (*Slow Learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Kapasitas kognitif terbatas

Keterbatasan kapasitas kognitif dapat membuat anak *slow learner* mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga dalam proses pembelajaran ia sulit untuk menangkap atau memahami materi yang telah disampaikan oleh guru seperti mengalami kesulitan dalam berfikir dan mengembangkan konsep atau ide-ide dalam suatu pembelajaran seperti bahasa dan matematika yang mana membutuhkan pengembangan konsep atau ide-ide itu sendiri.

2. Memori yang buruk

Anak yang memiliki tingkat pengingat atau memori terhadap informasi sebuah pembelajaran yang disampaikan oleh guru merupakan salah satu faktor penyebab anak lamban belajar karena tidak dapat menyimpan informasi dalam waktu yang cukup panjang sehingga harus menggali lagi seperti membuka atau membaca buku lagi agar kembali mengingat.

### 3. Gangguan dan kekurangan konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban atau *slow learner* relatif pendek dan daya konsentrasinya di bawah rata-rata, sehingga anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit

### 4. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan ide-ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengolah kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak *slow learner* kurang mampu mengungkapkan ekspresi atau mengungkapkan gagasan sehingga anak lamban lebih sering mengungkapkan menggunakan bahasa tubuh dari pada bahasa lisan, selain itu kemampuan anak *slow learner* dalam hal mengingat sesuatu yang disampaikan oleh guru dan mendengarkan apa yang diperintahkan guru sangatlah kurang.<sup>11</sup>

## 3. Sekolah Inklusi

### a. Pengertian Sekolah Inklusif

Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *Inclusion*, yang mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh<sup>12</sup>, berikut pengertian sekolah inklusif menurut beberapa para ahli :

- 1) Menurut Moelyono Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak yang sebaya di sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.
- 2) Menurut Hidayat pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai

<sup>11</sup> Utami, Nurhidayah Eko Budi, "*Layanan Guru Kelas, Pendidikan Dasar, dan Slow Learner*", Al- Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 10, No 2, (2018), 276-277.

<sup>12</sup> Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta : Kanwa Publisher ), 11.



kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Kebutuhan ini dapat muncul karena kelainan bawaan atau diperoleh setelah lahir, kondisi sosial, politik, dan ekonomi.

- 3) Menurut Nascim pendidikan inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian sekolah inklusif menurut beberapa para ahli di atas yang dimaksud dengan sekolah inklusif adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya.

#### **b. Tujuan Sekolah Inklusi**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayan-pelayanan pendidikan kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuannya (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).<sup>14</sup> Selain itu pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, dan membantu

---

<sup>13</sup> Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta : Kanwa Publisher ), 11.

<sup>14</sup> Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta : Kanwa Publisher ), 36.

meningkatkan mutu pendidikan dasar dan mencegah angka tinggal kelas dan putus sekolah.<sup>15</sup>

### c. Hambatan yang dihadapi dalam Pendidikan Inklusif

Dalam penyelenggaraannya sekolah inklusif memiliki hambatan yang dialami di antara hambatan tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Kurikulum pendidikan umum yang ada sampai sekarang ini belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan atau kata lain difabel.
- 2) Sebagian orang masih memahami pendidikan inklusi secara rendah atau dangkal, yaitu berfikir semata-mata memasukan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler tanpa memenuhi kebutuhan khususnya.
- 3) Dibentuknya beberapa lembaga pendidikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bersifat *ekklusisme*, seperti sekolah favorit, sekolah unggulan, kelas akselerasi, dan sekolah berbasis agama.
- 4) Kurangnya perhatian dan perhatian pemerintah dan masyarakat dalam mempersiapkan sekolah inklusi karena menganggap remeh hal tersebut<sup>16</sup>.

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti pada tahun 2011 dengan judul “Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adaptasi dalam model pembelajaran inklusif saat proses pembelajaran merupakan cara penyesuaian aktivitas belajar yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus<sup>17</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Purnama, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD

<sup>15</sup> Erni Murniati dan Nouf Zahra Anastasya, “Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar Konsep, Implementasi, Dan Strategi”, Jakarta, Vol 9, No. 1, (2009), 13.

<sup>16</sup> Bedha Tamela, dkk, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langka Kota Palangka Raya)”, Palangka Raya, Journal of Env1, iroment and Management, Vol 1, No 2, (2020), 139.

<sup>17</sup> Mumpuniarti, Adaptasi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, ( Yogyakarta : Cakrawala Pendidikan, 2011), 8.

Negeri Jolosutro Piyungan Bantul”. Dengan hasil dan pembahasan penelitian dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran sekolah inklusi di SD Jatisrono guru memulai pembelajaran setelah siswa sudah tenang dengan begitu pembelajaran akan berlangsung dengan komdusif<sup>18</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Eka Andini pada tahun 2015 dengan judul “Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis Pada Sekolah Inklusi di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogo Patut Gresik”. Dengan hasil dan pembahasan penelitian bentuk adaptasi sosial dalam pembelajaran tidak terlepas dari perhatian dan bimbingan dari guru maupun orang tua sejak dini, didalam sekolah maupun dirumah sekolah secara terus menerus<sup>19</sup>.

Penelitian penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Ronald Fransyaig dan Mudjiran pada tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa”. Dengan hasil dan pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam persiapan pembelajaran bagi siswa tunalaras, sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan asasmen dilakukan sebelum siswa memulai pembelajaran.
2. Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru adalah metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Guru pendamping khusus melakukan pendekatan individual serta menerapkan pemberian reward dan pinishment.
3. Sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk medorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras, berupa pengembangan SDM. Progam layanan pengembangan kebutuhan khusus, dan pengadaan sarana dan prasarana<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Dewi, Riski Purnama, Skripsi : “Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV di SD Jolosutro Piyungan Bnatul Yogyakarta”, ( Yogyakarta: UNY, 2011), 144-145.

<sup>19</sup> yunita Eka Andini, “Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis Pada Sekolah Inklusif Di Sdn 7 Sidokumpul Gresik Dan Sdn 1 Tlogopatut Gresik,” Jurnal : Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 7, No 2 (2015), 7.

<sup>20</sup> Ronald Fransyaigu dan mudjiran, “Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa,” Jurnal : *Journal of Basic Education Studies*, Vol 4, No 1, ( 2021), 7.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulfianti dkk pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Penyesuaian Sosial Anak Reguler di Sekolah Inklusi”. Dengan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal terkait penyesuaian sosial siswa reguler di sekolah inklusif sebagai berikut:

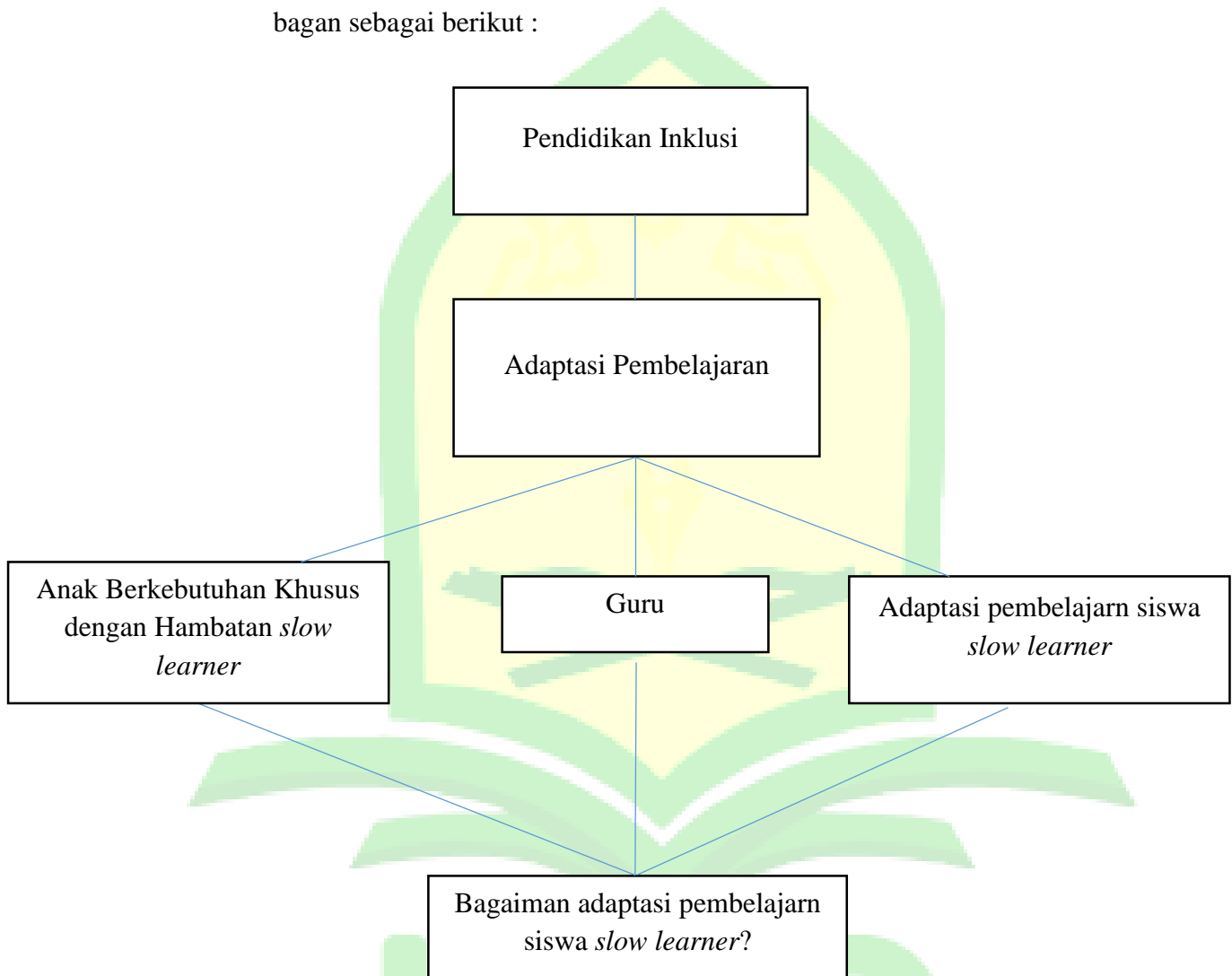
1. Berdasarkan pengetahuan siswa tentang anak berkebutuhan khusus, responden mengetahui kondisi ABK yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga membutuhkan pendamping dan perlakuan khusus untuk berinteraksi dengan orang lain.
2. Berdasarkan interaksi siswa dengan teman ABK terdapat 2 interaksi yaitu interaksi positif dan interaksi negatif. Interaksi positif meliputi menyimak ketika ABK berbicara hal aneh siswa lebih memilih diam agar tidak menyakiti teman ABKnya, membela teman ABK ketika dihina, dan membantu anak ABK ketika mengalami kesulitan seperti membantu ketika mengerjakan tugas. Sedang interaksi negatif meliputi tidak pernah bersosialisasi dengan anak ABK, membuli anak ABK, dan menganggap anak ABK tidak menarik.
3. Berdasarkan kendala dan bergaul anak ABK merasa tidak nyaman dengan anak ABK karena saat berbicara sering tertawa sendiri dan memiliki tingkah emosional yang berubah-ubah<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup> Sulfianti S dkk, “Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Penyesuaian Sosial, Siswa Reguler,” PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol 4, No 1, (2022), 318.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang dipaparkan sebelumnya, penulis menggambarkan kerangka berfikir penelitian dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.<sup>22</sup> Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, peneliti sebagai instrumen, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan mencari makna.<sup>23</sup> Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.<sup>24</sup> Penelitian ini lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini bukan untuk menguji teori atau menguji hipotesis yang berasal dari asumsi teori dan penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara mendalam dan detail dari fenomena tersebut yang tidak akan bisa terjawab jika informannya hanya mengisi kuisioner.

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dapat disebut juga sebagai penelitian apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti,

---

<sup>22</sup> Rukin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 8.

<sup>23</sup> Wayan Suwendra, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan, (Bali: Nilacakra, 2018), 13.

<sup>24</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D , (Bandung: Alfabeta, 2019), 8.

permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.<sup>25</sup> Studi kasus yaitu penelitian yang terkait pada konteksnya. Maksudnya, semua rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif selalu bersifat kontekstual, yaitu penelitian yang mendasarkan kajiannya pada sifat kekhususannya, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian. Penelitian studi kasus ini mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Mengingat bahwa jenis penelitian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.<sup>26</sup> Penelitian ini terdapat satu kelas yang akan diteliti melalui tahapan pemilihan kasus atau tema, kajian literatur, merumuskan masalah penelitian, pengumpulan data, mengolah data, analisis data, proses analisis data, kesimpulan penelitian, dan laporan penelitian.

Peneliti disini akan meneliti tentang adaptasi proses pembelajaran Inklusif anak *Slow Learner* di MI Kanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo, karena di MI Kanzul Huda memiliki fenomena unik mengenai adaptasi pembelajaran inklusif.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MI Kanzul Huda Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih MI Kanzul Huda sebagai lokasi penelitian adalah karena di sekolah tersebutlah peneliti menemukan beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti. Selain itu letak sekolah yang strategis sehingga peneliti dapat melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut secara mendalam. MI Kanzul Huda ini dapat dikatakan memiliki lokasi yang strategis karena posisi sekolah tersebut berada diantar perbatasan desa sehingga banyak

---

<sup>25</sup> Rukin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021) 32.

<sup>26</sup> Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 90.



sekali masyarakat sekitar desa Gundik melirik dan tertarik dengan MI Kanzul Huda.

### C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan berwujud data keras berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti atau diwawancarai merupakan data yang utama dan selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen, gambar, foto, dan lainnya.

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh.<sup>28</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber (*informan*) seperti guru, kepala sekolah, siswa serta orang tua siswa dan hasilnya dapat berupa dokumen hasil wawancara. Selain itu, dapat berupa dokumen profil sekolah, peristiwa atau aktivitas, serta sekolah tempat penelitian.

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja apabila sudah menemukan data yang diperlukan untuk bahan suatu penelitian<sup>29</sup>. Sedangkan tahapan melakukan observasi sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 90.

<sup>28</sup> Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 108.

<sup>29</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D , (Bandung: Alfabeta, 2019), 222.

a) Observasi Deskriptif

Observasi ini dilakukan peneliti ada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian.<sup>30</sup>

b) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk terfokuskan pada aspek tertentu.<sup>31</sup>

c) Observasi Terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang sudah ditemukan sehingga datanya lebih terperinci.<sup>32</sup> Observasi ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 20 Desember.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan bersama ibu Ida, ia merupakan guru kelas di MI Kanzul Huda Ponorogo. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview* dengan pelaksanaan yang lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan<sup>33</sup>.

3. Dokumentasi

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya contohnya karya seni, yang dapat berupa

---

<sup>30</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ( Bandung : Alfabeta, 2019) , 230.

<sup>31</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, ( Bandung : Alfabeta, 2019), 231.

<sup>32</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D, ( Bandung : Alfabeta, 2019), 231.

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D* , (Bandung: Alfabeta, 2019), 223.

gambar, patun, film, dan lain-lain.<sup>34</sup> Pada tahap dokumentasi, peneliti menggunakan media foto atau gambar.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:<sup>35</sup>

#### 1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia yang diperoleh melalui observasi. Observasi dapat diklasifikasikan menjadi observasi partisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan samar, dan observasi yang tak terstruktur. Sedangkan tahapan melakukan observasi sebagai berikut<sup>36</sup>:

##### a) Observasi Deskriptif

Observasi ini dilakukan peneliti ada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian.<sup>37</sup> Dalam melakukan observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena tanpa memanipulasi variabel apapun sehingga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci apa yang diamati pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh terhadap semua yang dilihat, di dengar dan yang dirasakan.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D*, ( Bandung : Alfabeta, 2019), 240.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 243.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D*, ( Bandung : Alfabeta, 2019), 222.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)Hal-230.

b) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk terfokuskan pada aspek tertentu.<sup>38</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi dengan mengelompokkan data yang telah ditentukan sebelumnya sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian

c) Observasi Terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang sudah ditemukan sehingga datanya lebih terperinci.<sup>39</sup> Pada tahap ini peneliti menemukan fokus penelitian sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus penelitian maka pada tahap ini peneliti sudah menemukan karakteristik, perbedaan, dan kesamaan data, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan yang lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide dengan cara melakukan tanya jawab, sehingga dapat disusun dalam suatu topik tertentu.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-depth Interview* dengan pelaksanaan yang lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.<sup>41</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III B.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 231.

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 231.

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 233.

<sup>41</sup> Endang Widi Winarni, Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 164.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya contohnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patun, film, dan lain-lain.<sup>42</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dapat dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>43</sup>

### 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama proses di lapangan.<sup>44</sup>

### 2. Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 240.

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 243-245.

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 245.

berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>45</sup> Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data intraktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, kesimpulan atau verifikasi. Berikut Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:<sup>46</sup>

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi di sini berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika dibutuhkan.<sup>47</sup> Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluwesan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, ketika peneliti mengumpulkan data, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang peneliti peroleh dari MI Kanzul Huda Ponorogo.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

<sup>46</sup> Umarti, Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 87-88.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

<sup>48</sup> Umarti, *Wijaya Hengki, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 89.

dalam hal ini peneliti adalah mencari dan memusatkan tema yang diambil, menentukan batasan permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (memo) yang dilakukan secara terus menerus hingga proses penulisan laporan penelitian.

## 2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcahrt* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>49</sup>

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini yang akan dilakukan peneliti adalah mengelompokkan data-data yang sudah didapat sesuai dengan rumusan masalahnya. Hasilnya kemudian dapat disampaikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar, bagan, tabel, dan sebagainya. Sajian data dalam penelitian ini nantinya akan disusun dengan sistematis sesuai tema-tema yang peneliti ambil agar mudah dipahami interaksi antar bagiannya dalam pembahasan yang utuh.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau geap sehingga setelah diteliti jelas, dapat berupa hubungan yang kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

<sup>50</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta : Cakra Books, 2014), 108.



Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan.<sup>51</sup>

Langkah ini peneliti berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali dan diperoleh dari subyek penelitian secara teliti, lengkap, dan mendalam. Penarikan simpulan akhir dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan.

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Sedangkan uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan sebagai berikut.<sup>52</sup>

#### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>53</sup> Melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap obyek penelitian guna memahami fenomena lebih mendalam terhadap aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber

---

<sup>51</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ( Bandung : Alfabeta, 2017), 252.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 270.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 272.

untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.<sup>54</sup> Tahap ini peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber.

### 3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud yaitu untuk membuat peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan teman sejawat ini dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>55</sup> Tahap ini peneliti melakukan diskusi mengenai hasil peneliti dengan teman-teman.

## H. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang terakhir keempat adalah penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut antara lain adalah:<sup>56</sup>

### 1. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain yaitu a) memilih lapangan penelitian, b) mengurus perijinan, c) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, d) memilih dan memanfaatkan informasi, e) menyiapkan perlengkapan penelitian, f) persiapan etika penelitian, dan g) menyusun penelitian.

### 2. Tahap Kegiatan Lapangan

<sup>54</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 273-274.

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 332-333.

<sup>56</sup> Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21-22.

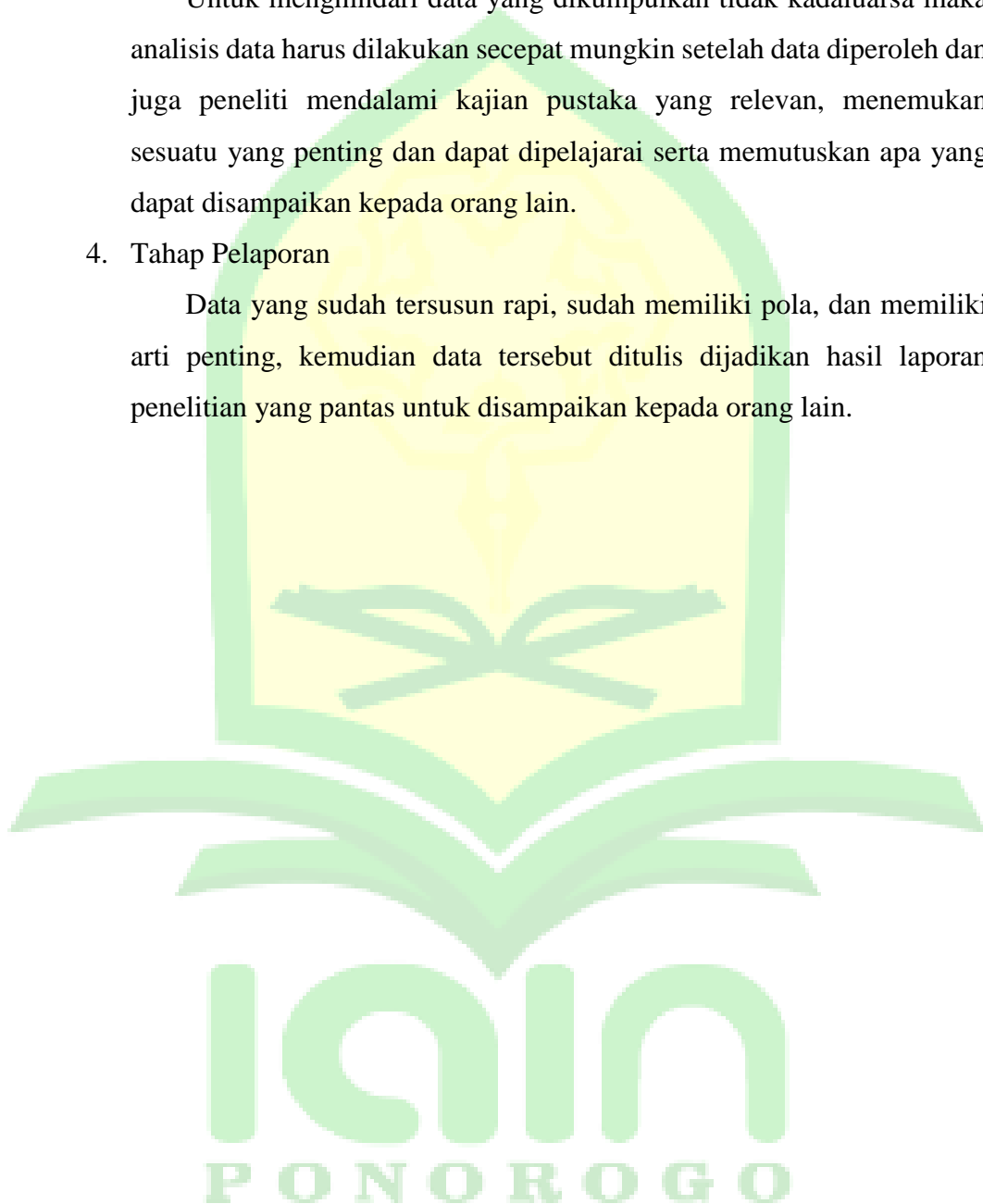
Dalam tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

### 4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Terbentunya MI Kanzul Huda.

MI Kanzul Huda terletak di Dukuh Bakalan yang terletak di pinggir sebelah selatan Desa Gundik dan berdiri sejak tahun 1966 M. MI ini berdiri di bawah naungan yayasan Kanzul Huda yang didirikan oleh bapak H. Imam Afandi pada tahun 1980 M. MI ini berdiri terlebih dahulu sebelum diadakannya yayasan Kanzul Huda karena MI tersebut awalnya berupa Madrasah Diniyah atau tempat ngaji, dengan berjalannya waktu Madrasah Diniyah tersebut memiliki banyak peminat sehingga beralih menjadi MI Kanzul Huda yang mana dalam MI tersebut tidak hanya fokus terhadap pembelajaran agama saja akan tetapi terdapat pembelajaran formal. Akhirnya MI tersebut bergabung dengan yayasan Kanzul Huda dan diberi izin oprasional pada tahun 1980 M. beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya MI Kanzul Huda adalah antara lain:

- a. Untuk mengisi kemerdekaan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Berjuang demi tegaknya agama islam.
- c. Mencetak generasi muda islam ala ahlussunah wal jamaah yang berakhlakul karimah.

MI Kanzul Huda selalu berusaha membuat inovasi-inovasi baru, seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, keterlibatan wali murid, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ataupun lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas yayasan, pendidik dan peserta didik dari MI Kanzul Huda itu sendiri.

## 2. Visi, misi dan Tujuan MI Kanzul Huda Ponorogo.

### a. Visi MI Kanzul Huda Ponorogo

Bertaqwa, Berakhlaqul Karimah, Unggul Dan Berprestasi

Indikator Visi sebagai berikut :

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/ diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuensi.
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

### b. Misi MI Kanzul Huda Ponorogo

Meluluskan peserta didik yang bertakwa, santun dalam budi pekerti, unggul dalam prestasi, dan tangkas dalam kompetisi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menjadikan madrasah sebagai pioner.

- 3) Menjadikan madrasah sebagai pusatnya syiar islam khususnya ahlisunnah waljama'ah
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
- 5) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 6) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 7) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
- 8) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang tangguh, jujur dan amanah sebagai wujud tanggung jawab seorang muslim yang menguasai sains dan teknologi.

Indikator misi sebagai berikut :

- a) Membina akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Melaksanakan pembiasaan dan budaya madrasah.
- c) Melaksanakan pembiasaan hafalan Juz Amma.
- d) Melaksanakan hafalan Tahfid Al-qur'an.
- e) Melaksanakan sholat Dluha, Dzuhur secara berjamaah dan didampingi oleh guru.
- f) Melaksanakan Baca Tulis Al-qur'an (BTA)

- g) Memperingati PHBI (peringatan hari besar Islam) dan PHBN (peringatan hari besar nasional).
- h) Mewujudkan kebersihan, keindahan, kerapian, ketertiban. Keharmonisan, ketentraman, kenyamanan, dan keasrian baik lingkungan madrasah.
- i) Melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan.
- j) Menyelenggarakan pendidikan akuntabel dan transparan.
- k) Memfasilitasi/ memberikan layanan dan peningkatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l) Meningkatkan prestasi dalam berbagai lomba antara lain: Olimpiade Mapel pada tingkat KKM, Kabupaten, Wilker, propinsi, maupun SNMPTN.
- m) Mengadakan Try Out baik UN.
- n) Melaksanakan penghijauan dan pemeliharaan tanaman di lingkungan madrasah.

### 3. Tujuan MI Kanzul Huda Ponorogo.

#### a) Tujuan Umum

Pengertian tujuan madrasah adalah langkah untuk mencapai visi misi dalam jangka yang telah ditentukan, tujuan juga dapat diartikan sebagai apa yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau madrasah. Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, sedangkan visi merupakan gambaran madrasah secara



utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi.

Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi yang kita buat. Indikator yang dapat kami sebutkan dalam sebuah visi akan kami jelaskan lagi dalam rumusan tujuan madrasah, dalam waktu 3 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah :

- 1) Madrasah harus memenuhi standar isi dan proses.
- 2) Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa dari tahun ke tahun berikutnya.
- 3) Madrasah mencapai nilai di atas rata-rata.
- 4) Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.
- 5) Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidik yang mumpuni.
- 6) Peningkatan pembiasaan ubudiyah peserta didik, pendidik dan semua yang ikut dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan sholat dhuha, hafalan juz a'ama.
- 7) Meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik tenaga pendidik dan semua yang ikut dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk menjaga keamanan, keindahan, nama baik madrasah.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik yang ingin dicapai, dengan visi misi yang sudah ditetapkan oleh madrasah dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu 3-5 tahun maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

- 1) Mengusahakan pengoptimalan sarana yang dibutuhkan agar terciptanya pembelajaran yang diinginkan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.
- 3) Mengembangkan kurikulum sesuai standar pembelajaran.
- 4) Memadukan model pembelajaran yang ada di madrasah maupun di luar madrasah.
- 5) Melatih siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler agar terbiasa dan terlatih dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Sasaran dari tujuan MI Kanzul Huda adalah sebagai berikut :

- 1) Lancar membaca Al-Qur'an.
- 2) Hafal juz amma dan Al-Qur'an.
- 3) Dapat melakukan sholat wajib dan sunnah dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terbiasa dalam membaca doa setiap mengawali suatu kegiatan dan mengakhiri kegiatan.
- 5) Meraih predikat madrasah unggulan.
- 6) Peningkatan mutu dan hasil kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 7) Lulus ujian nasional dengan nilai diatas rata-rata.

8) Memiliki tim olahraga, kesenian, maupun lainnya yang siap tampil antar sekolah atau madrasah

Fasilitas, pengembangan diri, dan pendidikan karakter di MI Kanzul

Huda sebagai berikut :

1) Fasilitas MI Kanzul Huda

- a. Ruang kelas yang nyaman.
- b. Mushola.
- c. Alat olahraga.
- d. Kantin.
- e. Koperasi.
- f. Alat pembelajaran.
- g. Usaha kesehatan sekolah (UKS)

2) Pengembangan diri di MI Kanzul Huda

- a. Kaligrafi atau melukis.
- b. Pramuka.
- c. Tari.
- d. Mading.
- e. Pencak silat gasmi.
- f. Olahraga catur, voli, sepak bola dan tenis meja.
- g. Qiro'.
- h. Out bond.

### 3) Pendidikan karakter di MI Kanzul Huda

- a. Pembiasaan sholat berjama'ah sholat dhuha dan dzuhur.
- b. Upacara bendera.
- c. Senyum sapa dan salam.
- d. Jum'at bersih.
- e. Sholawatan dan istighosah.

#### **B. Deskripsi Data**

Di MI Kanzul Huda terdapat beberapa siswa yang dapat dikatakan sebagai siswa *slow learner*, siswa tersebut termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus tanpa memiliki kekurangan fisik bahkan kondisi yang sama dengan siswa pada umumnya, hanya yang membedakan tingkat pemahaman dan memori siswa tersebut berbeda dengan siswa lainnya. Cara guru untuk mengidentifikasi bahwa siswa tersebut termasuk sebagai siswa *slow learner* adalah ketika awal masuk atau awal pendaftaran peserta didik baru guru telah menanyakan mengenai kondisi siswa tersebut, dari situ guru akan mulai mengidentifikasi sesuai dengan kebutuhannya. Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B dan guru BK. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa siswa *slow learner* ini memiliki keterbatasan dalam memahami suatu pelajaran atau permasalahan yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa lainnya. Sesuai dengan peraturan undang-undang yang telah ditetapkan yang mana mengatakan bahwa dilarang melakukan deskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan cara memisahkan ruangan kelas. Melihat kondisi tersebut guru memerlukan adaptasi pembelajaran agar kegiatan

pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan pembelajaran yang ramah siswa. Mengetahui sejauh mana adaptasi pembelajaran inklusif dengan anak *slow learner* di MI Kanzul Huda, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan guru BK di MI Kanzul Huda:

### **1. Proses Pembelajaran Inklusif yang dilakukan Guru dengan Anak *Slow Learner* di MI Kanzul Huda.**

Sesuai pembelajaran akademisi guru telah melakukan adaptasi proses pembelajaran inklusif dalam menangani siswa *slow learner* sebagai berikut :

- a. Strategi yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran anak *slow learner*

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III B pada saat proses pembelajaran, guru tidak hanya fokus terhadap metode-metode pembelajaran saja akan tetapi guru juga telah menyiapkan strategi-strategi pembelajaran yang tepat. Contohnya ketika siswa *slow learner* mengalami kesulitan pada saat memahami materi guru akan menyampaikan atau menjelaskan kembali mengenai materi tersebut dengan bahasa sederhana mungkin dan fokus terhadap siswa *slow learner* saja<sup>57</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B menyatakan bahwa, guru telah menyiapkan strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan-

---

<sup>57</sup> Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

permasalahan yang ada di kelas terutama dalam pemahaman siswa.

Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut:

“Pada saat proses pembelajaran guru mengatur strategi pembelajaran dimulai dari penempatan tempat duduk. Siswa *slow learner* akan ditempatkan satu kelas dengan siswa pada umumnya, akan tetapi penempatan tempat duduk tetap dibedakan dengan siswa lainnya. Tempat duduk siswa *slow learner* diutamakan duduk didepan. Selain itu guru juga menggunakan strategi individual yang mana guru akan menyampaikan materi secara individu kepada siswa *slow learner* walaupun berada di dalam kelas umum, dengan tujuan untuk memberi penjelasan secara khusus”<sup>58</sup>.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah mengatur posisi tempat duduk. Siswa *slow learner* ditempatkan ditempat duduk paling depan agar dapat berkonsentrasi secara maksimal dan guru dapat memantau perkembangan belajar siswa *slow learner*. Strategi yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengatur posisi tempat duduk saja akan tetapi guru juga memiliki strategi pembelajaran *individual*, yang mana guru akan memberi penjelasan secara langsung terhadap siswa *slow learner*. Pada strategi pembelajaran individual ini dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner*. Dengan begitu proses adaptasi pembelajaran inklusif dengan siswa *slow learner* dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- b. Metode pembelajaran yang diterapkan guru terhadap anak *slow learner* di MI Kanzul Huda

Hasil observasi di kelas III B di MI Kanzul Huda bahwasannya terdapat dua siswa *Slow Learner* yaitu D dan R. Ada beberapa hal yang dialami oleh siswa tersebut pada saat proses pembelajaran kedua anak tersebut mengalami kesulitan dalam menangkap materi

<sup>58</sup> Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2024

pembelajar, lambat dalam memberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru bahkan tidak mau menjawab, mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat, kesulitan membaca, ketika guru mendekati murid tersebut tidak mau menulis, dan juga memiliki emosi yang kurang stabil. Contohnya ketika pada saat awal jam pelajaran dimulai guru akan memulai dengan pembiasaan, respon dari ke dua anak tersebut sangat berbeda dengan siswa lainnya, ketika guru menyapa kabar siswa tersebut hanya diam dan terkadang bermain sendiri.<sup>59</sup>

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B dan guru BK MI Kanzul Huda, siswa *slow learner* memiliki kelemahan dalam menangkap materi pembelajaran sehingga guru berusaha mencari metode pembelajaran yang efektif ketika diterapkan di kelas inklusif. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B dan guru BK MI Kanzul Huda.

Berdasarkan deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“salah satu cara adaptasi guru terhadap siswa *slow learner* yaitu, dengan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas tersebut dan pastinya juga efektif. Melihat status MI Kanzul Huda ini termasuk lembaga pendidikan dasar yang berstatus sebagai sekolah inklusif maka guru berusaha untuk memberi layanan yang sesuai dengan porsi kebutuhan siswa. Dalam penyusunan pembelajaran guru juga merancang RPP untuk kelas inklusif sama seperti halnya kelas reguler. Disini guru selalu berinovasi dalam proses pembelajaran tentunya pada saat menentukan metode pembelajaran, untuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru biasanya menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode permainan game. Untuk metode ceramah tentunya semua guru juga

---

<sup>59</sup> Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa. Metode Tanya jawab pada metode ini guru akan memberikan pertanyaan yang mengacu kepada materi pembelajaran, metode Tanya jawab ini tentunya digunakan guru untuk memberi pertanyaan terhadap semua siswa termasuk siswa *slow learner* dengan catatan pertanyaan yang diberikan guru terhadap siswa *slow learner* memiliki perbedaan dengan siswa pada umumnya, perbedaannya pada tingkat kesulitan, jadi *siswa slow learner* diberi pertanyaan yang lebih mudah dibanding dengan siswa pada umumnya, dengan metode Tanya jawab ini guru bertujuan untuk melihat kepehaman siswa mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan. Metode diskusi, guru akan membagi kelompok dan setiap kelompok biasanya terdiri dari 4-5 anggota kelompok dan dalam pembagian kelompok tersebut siswa *slow learner* akan dikelompokkan bersama siswa pada umumnya, karena kadang siswa akan merasa percaya diri ketika bersama teman-temannya, akan tetapi siswa *slow learner* akan dikelompokkan menjadi satu dan akan dipantau secara intensif oleh guru, cara pengelompokkan ini terjadi jika materi yang akan disampaikan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Selanjutnya metode permainan game, guru akan menyuruh siswa untuk bernyanyi lagu balonku ada lima dan menyuruh siswa untuk menyodorkan spidol dari siswa pertama sampai terakhir dan ketika lirik “dor” pada lagu balonku ada lima, guru akan menghentikan game dan akan memberikan pertanyaan atau perintah untuk bercerita, dengan metode tersebut guru akan mudah untuk membangun suasana dalam kelas<sup>60</sup>.

Adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu menentukan metode pembelajaran yang tepat dan ramah untuk semua siswa agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif metode yang digunakan oleh guru ada empat metode, yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode permainan game. Pada metode ceramah ini guru menjadi fasilitator yang akan menjelaskan materi pembelajaran secara detail. Pada saat guru menyampaikan materi di dalam kelas siswa akan memperhatikan penyampaian guru, sebelumnya guru juga akan menyiapkan materi secara matang sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami oleh siswa, disini guru juga menyiapkan media seperti papan tulis, gambar,

---

<sup>60</sup> Lampiran Transkrip Wawancara 02/W/02-III/2024



proyektor. Alasan guru memilih metode ceramah adalah siswa *slow learner* lebih suka untuk menulis atau mencatat materi dibanding memperhatikan, jadi ketika ia tidak suka memperhatikan guru ia akan belajar dari catetan yang telah ia tulis, hal ini sangat berbeda dengan anak pada umumnya, dimana anak pada umumnya ia akan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru baru mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru.

Selanjutnya metode Tanya jawab, metode Tanya jawab ini tentunya mengacu pada materi pembelajaran yang mana pertanyaannya diambil dari materi yang ada di buku. Pada metode Tanya jawab ini guru memberikan pertanyaan yang berbeda kepada siswa *slow learner*, perbedaannya terletak pada tingkat kesulitannya namun dengan kurikulum pembelajaran yang sama, siswa *slow learner* akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar ketimbang pertanyaan yang diberikan kepada siswa pada umumnya. Dengan metode Tanya jawab ini guru akan mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Alasan guru memilih metode Tanya jawab seperti karena ketika guru memberikan pertanyaan secara bersama-sama akan membuat siswa *slow learner* menjadi pasif dikarenakan ketika guru memberi pertanyaan akan membuat siswa berebut untuk menjawab pertanyaan dan siswa *slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga siswa *slow learner* hanya terdiam.

Metode selanjutnya yaitu metode diskusi, pada metode ini guru membagi kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Pembagian kelompok ini guru akan mencampur siswa *slow learner* dengan siswa pada umumnya menjadi satu kelompok, hal ini bertujuan agar siswa *slow learner* ini bisa lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya dan juga dapat mengeksplor pengalamannya. Alasan guru memilih metode diskusi ini karena ada beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui diskusi bersama dengan temannya. Pada metode diskusi ini guru akan menunjuk

beberapa siswa sebagai perwakilan kelompok dan menyuruh untuk persentasi kedepan mengenai hasil diskusi bersama teman-temannya. Pengalam seperti ini akan mudah diingat oleh semua siswa. Terakhir metode permainan game, metode ini guru biasanya akan memberi pertanyaan atau menyuruh siswa bercerita ataupun menjelask suatu misteri. Untuk menunjuk siswa guru akan menggunakan metode permainan game, guru memberikan so idol atau penghapus kepada siswa untuk mengoper spidol tersebut dan bernyanyi lagu balonku ada lima bersama-sama, ketika sudah dimulai bernyanyi guru akan menstop dibagian lirik “dorrrr”, dan yang terakhir memegang spidol akan diberi pertanyaan atau disuruh mejelaskan suatu materi. Alasan guru memilih metode ini karena dengan metode ini guru dapat menumbuhkan suasana di dalam kelas yang tentunya membuat siswa tidak bosan ketika waktu pembelajaran.

- c. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran inklusif dengan siswa *slow learner*

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III B, guru mengalami beberapa hambatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Contohnya guru sering merasa frustrasi pada saat menghadapi siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh guru wali kelas III B menyatakan bahwa, guru tidak hanya menentukan strategi dan metode pembelajaran saja, guru juga mengalami beberapa hambatan-hambatan yang menyebabkan proses adaptasi pembelajaran sedikit mengalami kesulitan. Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Proses pembelajaran inklusif ini membuat beberapa guru mengalami hambatan-hambatan yang membuat guru kesulitan

dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hambatan-hambatan yang dialami guru yaitu kurangnya memahami kebutuhan individu, penilaian, kurangnya dorongan dari orang tua. Kurangnya memahami kondisi siswa *slow learner*, karena siswa *slow learner* memiliki proses yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran, di kelas III B terdapat dua siswa *slow learner* yang berinisial R dan D, dari kedua siswa tersebut memiliki cara penanganan yang berbeda. Siswa yang berinisial R lebih cenderung diam dan malas, dalam penanganan ini guru sering membuat permainan game untuk menumbuhkan semangat siswa tersebut. Sedangkan siswa yang berinisial D lebih cenderung memperhatikan guru, dalam penanganan D guru cukup memberi penjelasan yang berulang-ulang kali secara individu. Hambatan selanjutnya yaitu penilaian, guru selalu mengalami kesulitan dalam penilaian dikarenakan setiap mata pelajaran memiliki kriteria ketuntasan minimal atau sering disebut KKM, dan sedangkan hasil nilai pembelajaran dari kedua siswa tersebut selalu di bawah KKM dan guru berusaha untuk mengontrol nilai pelajaran dengan nilai lainnya. Hambatan yang terakhir yaitu kurangnya dorongan dari orang tua, sering sekali orang tua menyerahkan seluruh kebutuhan belajar anaknya terhadap sekolah. Jadi siswa *slow learner* hanya dapat belajar pada saat di sekolah saja dan jika di rumah siswa dibiarkan begitu saja, sehingga materi apa saja yang telah disampaikan guru di sekolah tidak akan diingat lebih lama oleh siswa karena siswa hanya mendapat penjelasan materi atau pembelajaran pada saat di sekolah”<sup>61</sup>.

Hambatan yang dialami guru yaitu kurangnya memahami individu siswa, proses penilaian, dan kurangnya dorongan dari orang tua. Guru kurang memahami individu siswa dikarenakan siswa *slow learner* memiliki cara berbeda untuk memahami materi pembelajaran dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan selanjutnya yaitu proses penilaian, pada dasarnya siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga menyebabkan hasil nilai pembelajaran yang kurang maksimal dan sedangkan di setiap mata pelajaran memiliki kriteria ketuntasan minimum atau sering disebut

---

<sup>61</sup> Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2024

KKM, hal ini menyebabkan guru sulit untuk menyetabilkan nilai walaupun sudah dilakukan rimedial. Terakhir hambatan yang dialami guru yaitu kurangnya dorongan dari orang tua, hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya bimbingan dari orang tua, contohnya sering sekali orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak sekolahan tanpa dampingan pembelajaran dari orang tua pada saat di rumah. Jadi siswa hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah saja dan tidak dapat pembelajaran ulang pada saat di rumah, hal ini menyebabkan rendahnya daya ingat siswa.

## 2. Penanganan *Anak Slow Learner* di MI Kanzul Huda.

Sekolah inklusif tentunya juga memberi penanganan yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa *slow learner* untuk memudahkan pemahaman siswa *slow learner*, beberapa penanganan yang diberikan oleh pihak sekolah :

- a. Program atau kegiatan tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner*

Program yang disediakan oleh pihak sekolah, yaitu tambahan jam pelajaran di kelas inklusif. Berikut deskripsi data wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B, sebagai berikut :

“MI Kanzul Huda ini memiliki program *full day school*, kegiatan *full day school* ini dimulai dari jam 07.00-15.30, untuk pembelajaran dimulai dari jam 07.00-12.00 lanjut istirahat sampai jam 13.00 dan dilanjutkan dengan tambahan jam pelajaran. Jadi untuk program *full day school* ini memberikan waktu tambahan jam belajar sebanyak 3 jam

lebih. Di dalam kegiatan ini guru akan mengulang kembali materi yang telah disampaikan dan memodifikasi materi pembelajaran menjadi lebih ringan. Untuk hari sabtu fokus terhadap ekstrakurikuler seperti pramuka, tari, banjari, dll. Jadi selain hari sabtu siswa *slow learner* akan mendapat jam tambahan pelajaran”<sup>62</sup>.

Penangan yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa *slow learner* ini berupa jam tambahan belajar yang dilaksanakan setelah pulang sekolah mulai dari jam 13.00- 15.30. Guru akan mengulang kembali penjelasan materinya dengan bahasa sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh siswa *slow learene*, kegiatan tambahan jam belajar ini berlaku untuk semua siswa yang berada di kelas inklusif. Jadi kegiatan *full day scholl* ini bukan hanya untuk siswa *slow learner* saja.

b. Komunikasi Dengan Wali Murid

Penanganan yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa *slow learner* tidak hanya menambahkan jam belajar siswa saja, akan tetapi juga meningkatkan komunikasi mengenai perkembangan siswa dengan wali murid siswa *slow learner*.

Berikut deskripsi data wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B, sebagai berikut :

“disetiap satu minggu sekali pihak sekolah melaporkan perkembangan siswa *slow learner* kepada wali murid *slow learner*. Beberapa hal yang akan disampaikan berupa hasil nilai akademik, keaktifan siswa *slow learner*, perilaku dan sikap siswa *slow leraner*, dengan tujuan agar wali murid memberikan dorongan dan motivasi terhadap siswa *slow learner* ketika berada di rumah. Sehingga siswa juga dapat belajar di rumah tidak hanya di sekolah saja”<sup>63</sup>.

<sup>62</sup> Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2024

<sup>63</sup> Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2024

Komunikasi dengan wali murid menjadi salah satu alternative penangan siswa *slow learner* terkait pemahaman siswa tersebut. Guru disini menyampaikan bagaimana perkembangan siswa di sekolah dan akan menanyakan perkembangan siswa *slow learner* ketika di rumah, maka dari situ guru akan mengetahui bagaimana karakteristik nbelajar siswa *slow learner* dan dapat membantu proses pemahaman siswa. Ketika guru mengkonsultasikan perkembangan siswa di sekolah, guru juga memberi saran terhadap orang tua siswa *slow learner* tersebut untuk memberi layanan belajar yang entah itu akan dibimbing langsung oleh orang tua nya atau akan diikutkan belajar bersama lembaga lain seperti bimbel, les privet dan sebagainya.

c. Meningkatkan Kompetensi Guru

Layanan selanjutnya yaitu, dilaksanakan oleh guru langsung seperti mengikuti kegiatan-kegiatan atau seminar yang bertemakan pendidikan inklusif. Berikut deskripsi data hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru wali kelas III B, sebagai berikut :

“tentunya guru di MI Kanzul Huda ini memiliki kompetensi pendidikan yang sesuai. Guru yang mengajar di kelas inklusif tentunya juga memiliki keahlian dalam penanganan siswa *slow learner*. Guru disini sering mengikuti kegiatan-kegiatan atau seminar yang bertema pengembangan pendidikan inklusif dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam kelas inklusif. Guru yang mengajar di kelas inklusif, ia akan mengikuti cara siswa untuk memahami materi bukan siswa yang mengikuti cara guru dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu upaya guru dalam menangani siswa *slow learener*”<sup>64</sup>.

---

<sup>64</sup> Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2024

Upaya selanjutnya yaitu, peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan pendidikan inklusif. Peningkatan yang dilakukan oleh guru yaitu mengikuti program-program atau seminar yang bertemakan pendidikan inklusif, dari situ guru akan semakin profesional dalam menangani siswa *slow learner*, karena dari mengikuti seminar tersebut guru dapat mengetahui karakteristik siswa *slow learner* dan mengetahui cara untuk mengatasi siswa tersebut.

### C. Pembahasan

Analisis adaptasi pembelajaran inklusif anak *slow learner* di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

#### 1. Adaptasi Proses Pembelajaran Inklusif yang dilakukan Guru dengan Anak *Slow Learner* di MI Kanzul Huda

- a. Strategi yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran anak *slow learner*

Proses pembelajaran pada kelas inklusif tepatnya di kelas III B MI Kanzul Huda dengan siswa *slow learner*, tentunya guru memiliki strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengatasi permasalahan yang ada di kelas inklusif tersebut. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah mengatur posisi tempat duduk. Guru akan mengatur tempat duduk siswa *slow learner* yang akan ditempatkan ditempat duduk paling depan agar dapat berkonsentrasi secara maksimal dan guru dapat memantau perkembangan belajar siswa *slow learner*. Menurut Ayu Aditya

Saputri DKK, penataan tempat duduk ini mrnjadi salah satu factor pendukung kegiatan pembelajaran kelas inklusif. Karena pada dasarnya siswa *slow learner* cenderung cepat bosan yang mengakibatkan hilangnya fokus siswa *slow learner* saat proses pembelajaran dimulai<sup>65</sup>. Menurut Regina Elsa Manora DKK, dengan mengatur tempat duduk para siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing, merupakan bagian dari penataan kelas yang ramah anak di kelas inklusif<sup>66</sup>. Menurut Farah Ariani dkk, pengkondisian peserta didik dengan cara penempatan atau pengaturan berdasarkan jumlah perbandingan peserta didik dalam satu rombongan belajar. Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan kesamaan, seperti jenis kelamin, dan umur. Namun juga ada sistematika pengelompokan lain yang dapat dilakukan, yaitu pengelompokan berdasarkan minat, pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus, pengelompokan beregu, pengelompokan tutorial, pengelompokan penelitian, pengelompokan kelas utuh, dan pengelompokan kombinasi. Pengelompokan peserta didik bukan berarti untuk membeda-bedakan satu sama lain, melainkan untuk membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin melalui setiap keistimewaan yang dimiliki<sup>67</sup>. Hal ini menyatakan bahwa kontribusi

---

<sup>65</sup> Saputri, Ayu Aditty, “ *Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tuna Laras*”, Bandung, Jurnal Jassi Anaku, Vol 19, No 2, ( 2018), 54.

<sup>66</sup> Ismaya, Erik Aditya, “*Prosding Seminar Nasional Pendidikan Negara Bela Negara Untuk Generasi Milineal*”, Kudus, Jurnal : Badan Penerbit Universitas Sunan Muria Kudus,(2020), 79.

<sup>67</sup> Arriani , Farah, Dkk, *Panduan pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. (Jakarta, Kemendikbud, 2021) 56.



strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru merupakan salah satu alternative suksesnya proses pembelajaran di kelas inklusif. Guru akan mengklompokan tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, dengan cara siswa *slow learner* akan ditempatkan dibarisan paling depan dengan tujuan memfokuskan konsentrasi belajar siswa.

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh guru, yaitu strategi pembelajaran individual, yang mana guru akan memberi penjelasan secara langsung terhadap siswa *slow learner*. Pada strategi pembelajaran individual ini dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner*. Dengan begitu proses adaptasi pembelajaran inklusif dengan siswa *slow learner* dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Ana Mardiana dkk, implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita di kelas inklusif dilakukan dengan cara guru menyampaikan atau menjelaskan materi sesuai dengan bab yang akan dipelajari di kelas inklsif, kemudia guru akan menjelaskan ulang dengan materi yang lebih ringan kepada siswa ABK khususnya kepada anak tunagrahita dan guru akan melemparkan pertanyaan sederhana dengan menggunakan media gambar, untuk menggali kemampuan dasar. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kemampuan terbatas

dibanding siswa lainnya<sup>68</sup>. Menurut Diana Dwi Jayanti, program pembelajaran individual (PPI) merupakan strategi pembelajaran yang bertolak ukur dari suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk individu sebagai suatu kesatuan dari jiwa dan raga. Kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, terdapat banyak variasi perbedaan serta kompleks masalah dan hambatan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu program pembelajaran individual ini menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan ABK<sup>69</sup>. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran individual menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru saat berada di kelas inklusif. Guru akan menjelaskan kembali materi pelajaran yang telah diberikan dengan cara yang sesederhana mungkin agar siswa *slow learner* mudah memahami pembelajaran, selain itu guru juga memberikan pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan tadi dengan pertanyaan yang lebih mudah, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dasar siswa.

- b. Metode pembelajaran yang diterapkan guru terhadap anak *slow learner* di MI Kanzul Huda

Adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru selain mencari strategi yang tepat guru juga menentukan metode pembelajaran yang

---

<sup>68</sup> Mardiana, Ana, Imron Muzaki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia, "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagritha Kelas Inklusi". Kediri, Jurnal : Sittah Journal Of Primary Education, Vol 1, No 2 ,( 2020), 186.

<sup>69</sup> Jayanti, Diana Dwi, "Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual", Lamongan, Jurnal : Akademika, Vol 8, No 2, (2014), 228.

tepat dan ramah untuk semua siswa agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif metode yang digunakan oleh guru ada empat metode, yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode permainan game.

Metode yang akan dipilih guru dalam pembelajaran inklusif yang pertama yaitu metode ceramah, disini guru menjadi faslitator yang akan menjelaskan materi pembelajaran secara detail. Pada saat guru menyampaikan materi di dalam kelas siswa akan memperhatikan penyampaian guru, sebelumnya guru juga akan menyiapkan materi secara matang sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami oleh siswa, disini guru juga menyiapkan media seperti papan tulis, gambar, proyektor. Menurut Nurul Hidayati Rofiah, menyatakan bahwa metode ceramah dapat membuat kondisi kelas lebih kondusif dikarenakan suasana di dalam kelas tidak terjadinya interaksi yang saling berkesinambungan antara guru dan siswa. Guru dapat lebih menguasai kelas dengan penjelasan materi dan disampaikan dengan cara ceramah<sup>70</sup>. Menurut Siti Uswatun Hasanah, mengatakan bahwa metode ceramah memiliki beberapa kelebihan seperti guru dapat dengan mudah menguasai kelas, guru mudah mengorganisasikan tempat duduk, dapat diikuti siswa dengan jumlah yang banyak, mudah dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran, dan guru dapat menerangkan materi

---

<sup>70</sup> Rofiah, Nurul Hidayati, "Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner ( Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif Wirosaan Yogyakarta), Yogyakarta," Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 02, No 01, (2017), 101-106.

pembelajaran dengan mudah<sup>71</sup>. Adaptasi guru dalam pembelajaran inklusif tentunya memiliki alasan dalam pemilihan metode, alasan guru memilih metode ceramah adalah siswa *slow learner* lebih suka untuk menulis atau mencatat materi dibanding memperhatikan, jadi ketika ia tidak suka memperhatikan guru ia akan belajar dari catetan yang telah ia tulis, hal ini sangat berbeda dengan anak pada umumnya, dimana anak pada umumnya ia akan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru baru mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru. Jadi langkah pertama guru dalam menyampaikan materi yaitu menggunakan metode ceramah untuk menggali pemahaman dasar siswa.

Selanjutnya metode Tanya jawab, metode Tanya jawab ini tentunya mengacu pada materi pembelajaran yang mana pertanyaannya diambil dari materi yang ada di buku. Pada metode Tanya jawab ini guru akan memberikan pertanyaan yang berbeda kepada siswa *slow learner*, perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan, siswa *slow learner* akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar ketimbang pertanyaan yang diberikan kepada siswa pada umumnya. Dengan metode Tanya jawab ini guru akan mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Menurut Alfian Nur Aziz dkk, mengatakan

---

<sup>71</sup> Hasanah, siti Uswatun, “*Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud Dan Metode Konvensional Model Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kleas V MI Ma’arif 01 Pahonjean Majenang*”, Purwokerto, Jurnal : Tawadhu,m Vol 3. No 1, ( 2019 ), 811-812.

bahwa metode Tanya jawab merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran inklusif, metode Tanya jawab juga dapat menggali kemampuan siswa dan dapat menggali interaksi antara siswa dan guru<sup>72</sup>. Menurut Safira dkk, menyatakan bahwa metode Tanya jawab dapat dilakukan dalam proses pembelajaran melalui metode Tanya jawab, guru akan menjelaskan terlebih dahulu materi tentang pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan yang menarik mengenai materi yang telah disampaikan dan siswa dapat menjawab sehingga siswa dapat berfikir jawaban apa yang sesuai dengan pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru. Metode ini dapat mengembangkan bahasa anak dengan baik<sup>73</sup>. Sesuai dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan di MI Kanzul Huda guru akan menjelaskan materi dan akan menanyakan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Adaptasi guru dalam pembelajaran inklusif tentunya memiliki alasan dalam memilih metode Tanya jawab karena ketika guru memberikan pertanyaan secara bersama-sama akan membuat siswa *slow learner* berusaha untuk berfikir dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan

---

<sup>72</sup> Aziz, Alfian Nur, Sugiman, Ardhi Prabowo, “Analisis Proses Pembelajaran Mtematika Pada ANAK Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”, Semarang, Journal Matematika Kreatif- Inovatif , Vol 6, No 2, (2015), 116-117.

<sup>73</sup> Safira, Bahrum, Siti Naila Fuzia, “Analisis Penerapan Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak”, Aceh, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Vol 6, No 1 , (2012), 14-15.

jawabannya walaupun membutuhkan waktu sedikit lama disbanding dengan teman-temannya.

Adaptasi proses pembelajaran inklusif selanjutnya yaitu guru menggunakan metode diskusi, metode diskusi ini guru dapat memberi kesempatan kepada siswa-siswa untuk melakukan diskusi dalam memecahkan masalah. Menurut Drajat Stiawan, menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, metode ini dilakukan untuk mengaktifkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pemahaman, karena terkadang ada siswa yang belum faham tapi malu untuk bertanya kepada guru dan lebih percaya diri ketika bertanya kepada temannya. Untuk mengatasi hal tersebut guru akan menggunakan metode diskusi<sup>74</sup>. Menurut Ika Supriyati, menyatakan bahwa penerapan metode diskusi sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dalam metode diskusi siswa dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan secara efektif<sup>75</sup>. Pada metode diskusi guru akan membagi kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Pembagian kelompok ini guru akan mencampur siswa *slow learner* dengan

---

<sup>74</sup> Stiawan, Drajat, “Kajian Implementasi Studi Matematika Pada Kels Inklusi Di SMPN 10 Pekalongan”, Pekalongan, Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika, Vol 7, No 1 , (2019), 6-7.

<sup>75</sup> Supriyati, Eka, “Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4”, Tadulako, Jurnal : Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 5, No 1, (2020), 106-107.

siswa pada umumnya menjadi satu kelompok, dengan tujuan agar siswa *slow learner* ini bisa lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya dan juga dapat mengeksplor pengalamannya. Adaptasi guru dalam proses pembelajaran inklusif memiliki alasan dalam memilih metode diskusi, yaitu alasan guru memilih metode diskusi ini karena ada beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui diskusi bersama dengan temannya. Pada metode diskusi ini guru akan menunjuk beberapa siswa sebagai perwakilan kelompok dan menyuruh untuk persentasi kedepan mengenai hasil diskusi bersama teman-temannya. Pengalam seperti ini akan mudah diingat oleh semua siswa.

Adaptasi pembelajaran inklusif yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode permainan game. Metode permainan game ini menarik semangat siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gelar Dwirahayu dkk, menyatakan bahwa metode permainan game ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain meningkatkan hasil belajar siswa metode ini juga dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Siswa yang awalnya tidak antusias dengan pelajaran dapat mengubah siswa menjadi aktif<sup>76</sup>. Menurut <sup>76</sup>, menyatakan bahwa penggunaan metode permainan game dalam pembelajaran dapat berkontribusi

---

<sup>76</sup> Dwirahayu , Gelar, Nursida, “Mengembangkan Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Permainan Untuk Siswa Kelas 1 MI”, Jakarta, Jurnal Mtematika Dan Pendidikan Matematika, Vol 5, No 2 , (2016), 120-121.

positif terhadap minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka dapat belajar melalui permainan yang menarik dan menyenangkan. Metode permainan game dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menciptakan pengalaman positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung<sup>77</sup>. Dalam proses ini guru biasanya akan memberi pertanyaan atau menyuruh siswa bercerita ataupun menjelaskan suatu materi. Contohnya ketika guru akan menunjuk siswa yang akan mendapat soal atau menjelaskan materi, guru akan menggunakan metode permainan game, guru akan memberikan spidol atau penghapus kepada siswa untuk mengoper spidol atau penghapus tersebut bersamaan dengan bernyanyi lagu balonku ada lima bersama-sama, ketika sudah dimulai bernyanyi guru akan menstop dibagian lirik “dorr”, dan yang terakhir memegang spidol atau penghapus akan diberi pertanyaan atau disuruh menjelaskan suatu materi. Alasan guru memilih metode ini karena dengan metode ini guru dapat menumbuhkan suasana di dalam kelas yang tentunya membuat siswa tidak bosan ketika waktu pembelajaran.

- c. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran inklusif dengan siswa *slow learner*

---

<sup>77</sup> Suhendar, Aren Wijayanti, Ari Yanto, “Pembelajaran Matematika Menyenangkan Di SD Melalui Permainan” , Majalengka, Jurnal : Pendidikan Matematika, Vol 2, No 1(, 2013), 20-22.



Hambatan yang dialami guru yaitu kurangnya memahami individu siswa. Guru kurang memahami individu siswa dikarenakan siswa *slow learner* memiliki cara berbeda untuk memahami materi pembelajaran dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Ujang Khiyarusoleh dkk, menyatakan bahwa guru memiliki peran untuk merancang dan melaksanakan program kekhususan, guru telah melakukan identifikasi, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi<sup>78</sup>. Untuk merancang modifikasi bahan ajar diperlukannya memahami karakteristik siswa, jika guru kesulitan dalam memahami setiap individu siswa *slow learner* maka perancangan yang akan menjadi program kekhususan mengalami hambatan. Menurut Nevi Septiani dan Rara Afiani, menyatakan bahwa hal penting yang harus dipahami yang berkaitan dengan siswa sebagai individu bahwa siswa adalah manusia yang memiliki sejarah. Pemahaman terhadap siswa sebagai subjek belajar inilah yang akan dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan. Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran<sup>79</sup>. Hal tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran yang sukses itu guru harus dapat memahami karakter individu siswa, dengan guru memahami

---

<sup>78</sup> Khiyarusoleh, Ujang, Dkk, "Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak *Slow Learner*", Brebes, Jureanal Dinamika Pendidikan, Vol 12, No 3, (2018), 240.

<sup>79</sup> Septiani, Nevi, Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2, Tangerang", Jurnal Pen.didikan Islam Anak Usia Dini, Vol 2, No 1, (2020), 9.

apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh siswa *slow learner*, maka guru dengan mudah melaksanakan pembelajaran inklusif secara efektif dan ramah untuk siswa reguler atau siswa *Slow Learner* pada umumnya.

Selanjutnya hambatan yang dialami guru yaitu saat proses penilaian. Mengingat pada dasarnya siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga menyebabkan hasil nilai pembelajaran yang kurang maksimal dan sedangkan disetiap mata pelajaran memiliki kriteria ketuntasan minimum atau sering disebut KKM, hal ini menyebabkan guru sulit untuk menyetabilkan nilai walaupun sudah dilakukan rimedial. Menurut Mutia Nur Hasanah dkk, menyatakan bahwa guru di Indonesia masih banyak mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kemampuan anak berkebutuhan khusus, adapun penyebab kesulitannya yaitu, guru sulit untuk menyusun instrument penilaian bagi anak berkebutuhan khusus, dikarenakan masih kurangnya acuan kurikulum yang membahas tentang sistem penilain bagi anak berkebutuhan khusus<sup>80</sup>. Proses pembelajaran inklusif di MI Kanzul Huda guru mengalami kesulitan dalam sistem penilaian terhadap siswa *slow learner*, mengingat kemampuan siswa *slow learner* berbeda dengan kemampuan siswa pada umumnya sehingga hasil belajar siswa pun juga berbeda. Hal ini juga didukung dengan acuan kurikulum yang

---

<sup>80</sup> Hasanah, Mutia Nur , Dkk, “Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Menyusun Instrmen Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus”, Surabaya, Jurnanal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol 11, No 2, (2013), 63.

belum sempurna sehingga menyebabkan kesulitan bagi guru untuk mengolah nilai siswa *slow learner*.

Hambatan terakhir yang dialami guru yaitu kurangnya dorongan dari orang tua. Hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya bimbingan dari orang tua, contohnya sering sekali orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak sekolahan tanpa dampingan pembelajaran dari orang tua pada saat di rumah. Menurut Khiyarusoleh, menyatakan bahwa, orang tua sebagai pendidik yang dilakukan oleh orang tua yakni orang tua memberi dampingan belajar pada saat di luar sekolah, seperti memberikan latihan soal tambahan kepada siswa *slow learner*. Hal ini dilakukan oleh orang tua untuk mengukur seberapa pahami siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran. Orang tua wajib mendampingi kegiatan belajar anak di rumah agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa *slow learner*. Pada dasarnya anak lebih merasa nyaman ketika belajar didampingi oleh orang tua sendiri<sup>81</sup>. Jika siswa hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah saja dan tidak dapat pembelajaran ulang pada saat di rumah, hal ini menyebabkan rendahnya daya ingat siswa. Sehingga siswa *slow learner* perlu diberi dampingan belajar oleh orang tuanya. Ketika orang tua tidak peduli terhadap perkembangan siswa *slow learner*, maka siswa *slow learner* tidak dapat mengatasi kesulitan

---

<sup>81</sup> Handayani, Isnaini, Dkk, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19", Jakarta, Jurnan Pedagogi dan Pembelajaran, Vol 4, No 2, (2021), 203.

belajar yang dialami oleh siswa tersebut dan akan menghambat proses pemahaman materi pembelajaran.

## 2. Penanganan Anak *Slow Learner* di MI Kanzul Huda.

### a. Program atau kegiatan tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner*

MI Kanzul Huda memiliki program atau kegiatan tambahan belajar siswa, guna untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Menurut Nurhidayah Eko Budi Utami, menyatakan bahwa guru kelas II memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan soal ataupun menjelaskan suatu materi kepada anak *slow learner* saat jam istirahat atau jam pulang sekolah<sup>82</sup>. Menurut Danuri Danuri dkk, menyatakan bahwa peserta didik dengan tipe *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami sebuah pembelajaran dan membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan anak normal lainnya, sehingga guru dan pihak sekolah harus memahami kekurangan dan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa *slow learner*, maka dengan memberikan penjelasan ulang terkait materi pembelajaran ataupun memberikan tambahan waktu yang dapat membantu anak *slow learner* dalam memahami pembelajaran dengan baik<sup>83</sup>. Selanjutnya penanganan yang diberikan MI Kanzul Huda terhadap siswa *slow learner*, yaitu berupa jam

<sup>82</sup> Utami, Nurhidayah Eko Budi, “Layanan Guru Bagi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi (SD Bangunrejo 02 Yogyakarta)”, Yogyakarta, Al- Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 10, No 02, (2018), 273.

<sup>83</sup> Danuri, Dkk, “ Literasi Matematika Ditinjau Dari Representasi Matematis Pada ABK di SD Inklusi Tamansari 1 Yogyakarta”, Yogyakarta, Jurnal : Pendidikan Dasar, Vol 4, No 1, (2022), 240.

tambahan belajar yang dilaksanakan setelah pulang sekolah mulai dari jam 13.00- 15.30. Proses dari program tambahan jam belajar ini guru akan mengulang kembali penjelasan materinya dengan bahasa sesederhana mungkin agar dapat dengan mudah untuk dipahami oleh siswa *slow learene*, kegiatan tambahan jam belajar ini berlaku untuk semua siswa yang berada di kelas inklusif. Jadi kegiatan *full day scholl* ini bukan hanya untuk siswa *slow learner* saja.

b. Komunikasi Dengan Wali Murid

Penangan selanjutnya yaitu komunikasi, dengan komunikasi bersama wali murid menjadi salah satu alternative penangan siswa *slow learner* terkait pemahaman siswa tersebut. Menurut Lia Mareza, pertemuan rutin terhadap wali murid merupakan salah satu penanganan yang perlu dilakukan, dengan tujuan agar pihak wali murid dapat mengetahui bagaimana perkembangan putra putrinya<sup>84</sup>. Menurut Zahra Fadhilah Putri dkk, menyatakan bahwa tidak ada pertemuan dan diskusi terhadap wali murid khusus mengenai sekolah inklusif akan tetapi, adanya pemanggilan terhadap wali murid ketika melihat adanya potensi atau diprediksi peserta didik yang mengarah kepada ciri-ciri anak berkebutuhan khusus. Jika tidak ada masalah yang signifikan atau sesuai dengan prediksi maka aka nada tes psikologi bagi siswa tersebut<sup>85</sup>. Menurut Isnaini

---

<sup>84</sup> Putri, Fadhila Zahra, Dkk, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 2 Yogyakarta”, Yogyakarta, Jurnal : Khazanah Intelektual , Vol 4, No 3, (2020), 7.

<sup>85</sup> Putri, Fadhila Zahra, Dkk, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 2 Yogyakarta”, Yogyakarta, Jurnanal : Khazanah Intelektual , Vol 4, No 3, (2020), 8.

Handayani dan Allafta Muhsinatin Al-Farhanatan Noor Asri, menyatakan bahwa kepedulian orang tua kepada anaknya mengenai perkembangan anak ketika di sekolah, dengan cara berkomunikasi langsung dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anak *slow learner* baik dari segi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Karena orang tua dan guru harus berkoordinasi secara intensif untuk dapat memahami kondisi perkembangan siswa *slow learner*<sup>86</sup>. Guru di MI Kanzul Huda akan melakukan pertemuan kepada wali murid untuk menyampaikan perkembangan siswa *slow learner* di sekolah dan akan menanyakan juga mengenai perkembangan siswa *slow learner* ketika di rumah, maka dari situ guru akan mengetahui bagaimana karakteristik belajar siswa *slow learner* dan dapat membantu proses pemahaman siswa. Ketika guru mengkonsultasikan perkembangan siswa di sekolah, guru juga memberi saran yang tepat terhadap orang tua siswa *slow learner* tersebut, contohnya dengan memberikan layanan belajar berupa bimbel, les privet dan sebagainya ataupun bimbingan belajar langsung dari orang tua.

c. Meningkatkan Kompetensi Guru

Penanganan selanjutnya yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusif di kelas. Upaya ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengajar kelas inklusif. Menurut Karunia Yulinda Khairiyah dkk,

---

<sup>86</sup> Handayani, Isnaini, Dkk, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19", Jakarta, Jurnanal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol 4, No 2, (2021), 204.

menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap jenis dan ciri anak berkebutuhan khusus pada guru inklusi sebelum diberikan kegiatan pelatihan tergolong masih sedikit yang mengetahuinya. Sehingga kemampuan guru, sehingga kemampuan guru dalam menghadapi anak di sekolah inklusi masih terkendala. Kemudian ada peningkatan mengenai tingkat kemampuan guru inklusi dalam memahami anak berkebutuhan khusus setelah diberikan kegiatan pelatihan, semua subjek dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami jenis dan ciri anak dan dapat mengidentifikasi anak. Sehingga kemampuan guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus jauh lebih baik dan dapat mengetahui jenis dan ciri sesuai dengan kondisi anak<sup>87</sup>. Menurut Nuraeni dan I Made Sonny Gunawan, menyatakan bahwa dengan adanya sosialisasi pendidikan inklusif dapat meningkatkan pemahaman guru pendidikan anak usia dini tentang peran dan fungsinya di dalam kelas inklusif, dan para guru pendidikan anak usia dini yang berada di sekolah inklusif harus dapat menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu setiap peserta didik, dan bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem sekolah<sup>88</sup> Cara meningkatkan kompetensi guru di MI Kanzul Huda yaitu dengan

---

<sup>87</sup> Khairiyah, Karunia Yulinda, Dkk, *“Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun”*, Krimun, Jurnal Pendidikan Minda, Vol 1, No 1,(2019), 62-63.

<sup>88</sup> raeni, I Made Sonny Gunawan, *“Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Mandalika”*, Journal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1, No 2, (2021), 120.

mengikuti program-program atau seminar yang bertemakan pendidikan inklusif, maka dari situ guru akan semakin professional dan dapat dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan dari setiap siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda, karena dari mengikuti seminar tersebut guru dapat mengetahui karakteristik siswa *slow learner* dan mengetahui cara untuk mengatasi siswa tersebut.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap temuan hasil dari penelitian tentang adaptasi pembelajaran inklusif siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda di Desa Gundik Slahung Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran inklusif siswa *Slow Learner* Sesuai pembelajaran akademisi guru telah melakukan adaptasi proses pembelajaran inklusif dalam menangani siswa *slow learner* sebagai berikut:

a. Strategi yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran anak *slow learner*

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah mengatur posisi tempat duduk. Guru akan mengatur tempat duduk siswa *slow learner* yang ditempat duduk paling depan agar dapat berkonsentrasi secara maksimal dan guru dapat memantau perkembangan belajar siswa *slow learner*. Selain menepatkan posisi tempat duduk anak *Slow Learner* guru juga menggunakan strategi pembelajaran individual, yang mana guru akan memberi penjelasan secara langsung terhadap siswa *slow learner*. Pada strategi pembelajaran individual ini dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner*.

b. Metode yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran anak *slow learner*

Adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru selain mencari strategi yang tepat guru juga menentukan metode pembelajaran yang tepat dan ramah untuk semua siswa agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif metode yang digunakan oleh guru ada empat metode, yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode permainan game.

- c. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran inklusif dengan siswa *slow learner*

Proses adaptasi yang dilakukan tentunya guru mengalami beberapa hambatan diantaranya

- 1) Kurangnya memahami individual siswa.

Guru kurang memahami individu siswa dikarenakan siswa *slow learner* memiliki cara berbeda untuk memahami materi pembelajaran dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan macam –macam karakter yang dimiliki siswa *Slow Lerner* membuat guru kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran inklusif.

- 2) Penilaian.

siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga menyebabkan hasil nilai pembelajaran yang kurang maksimal dan sedangkan disetiap mata pelajaran memiliki kriteria ketuntasan minimum atau sering disebut KKM, hal ini menyebabkan

guru sulit untuk menyetabilkan nilai walaupun sudah dilakukan rimedia

3) Kurangnya dorongan dari orang tua.

Kurangnya dorongan dari orang tua, sehingga siswa *Slow Learner* hanya dapat menerima pembelajaran dari bangku sekolah pembelajaran yang disampaikan guru saja.

2. penanganan yang dilakukan guru terhadap Anak Slow Learner di MI Kanzul Huda sebagai berikut ;

a. Program atau kegiatan tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner*.

MI Kanzul Huda memiliki program atau kegiatan tambahan belajar siswa, guna untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. jam tambahan belajar yang dilaksanakan setelah pulang sekolah mulai dari jam 13.00- 15.30. Proses dari program tambahan jam belajar ini guru akan mengulang kembali penjelasan materinya dengan bahasa sesederhana mungkin agar dapat dengan mudah untuk dipahami oleh siswa *slow learner*, kegiatan tambahan jam belajar ini berlaku untuk semua siswa yang berada di kelas inklusif. Jadi kegiatan *full day school* ini bukan hanya untuk siswa *slow learner* saja

b. Komunikasi Dengan Wali Murid.

Penangan dengan komunikasi bersama wali murid menjadi salah satu alternative penangan siswa *slow learner* terkait pemahaman siswa tersebut. Agar orang tua lebih memperhatikan atau dapat mendampingi anak

belajar ketika berada di luar jam sekolah dengan begitu siswa tidak hanya mendapat bimbingan belajar di sekolah saja.

c. Meningkatkan kompetensi guru.

Meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusif di kelas. Upaya ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengajar kelas inklusif. Dalam meningkatkan kompetensi guru bebarapa kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan pelatihan, semua subjek dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami jenis dan ciri anak dan dapat mengidentifikasi anak. Sehingga kemampuan guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus jauh lebih baik dan dapat mengetahui jenis dan ciri sesuai dengan kondiri anak

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. MI Kanzul Huda
  - a. Bagi MI Kanzul Huda selalu memberikan dukungan dan pembinaan dalam proses pembelajaran.
  - b. Berupaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
  - c. Mempertahankan visi misi MI Kanzul Huda
2. Guru MI Kanzul Huda
  - a. Tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus.

- b. Lebih meningkatkan strategi metode pembelajaran agar peserta didik dan guru mencapai hasil belajar yang diinginkan
  - c. Untuk lebih lagi memperhatikan setiap kebutuhan peserta didik
3. Peneliti selanjutnya
- Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qu'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , 2019.
- Amelia, Wacyu. anak berkebutuhan khusus, slow learner, karakteristik, kesulitan Belajar, Lampung Jurnal : Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyiah, Vol 01, No 02, 2016.
- Andini, Yunita Eka, “Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis Pada Sekolah Inklusif Di Sdn 7 Sidokumpul Gresik Dan Sdn 1 Tlogopatut Gresik, Surabaya, Jurnal Pendidikan Khusus, 2015.
- Annurrahman, Belajar dan Pembelajaran, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Arriani , Farah, Agustiawan, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati. Panduan pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta, 2021.
- Aziz, Alfian Nur, Sugiman, Ardhi Prabowo, Analisis Proses Pembelajaran Mtematika Pada ANAK Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga, Semarang, Journal : Matematika Kreatif- Inovatif , Vol 6, No 2 2015.
- Barrioh, Asna, Fiddin Rimatus Sholihah , “Pembelajaran Peta Konsep Untuk Membangun Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MA Al Fatah, Mojokerto, Jurnal : Penelitian Tindakan Kelas”, Vol 01, No 01, (2022), 99.
- Daulay, Nur Afifa, Tria Mayanjani, Sahri Wulandari, Nefi Darmayanti. Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna L aras, Medan, Jurnal : Of Social Science Reserch, Vol 3, No 3, 2023.
- Dwirahayu , Gelar, Nursida, Mengembangkan Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Permainan Untuk Siswa Kelas 1 MI, Jakarta, Jurnal : Jurnal Mtematika Dan Pendidikan Matematika, Vol 5, No 2 , 2016.
- Farida, Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta. Cakra Book, 2018.
- Handayani, Isnaini, Allafta Muhsinatin Al- FarhatanNoor Asri, Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak *Slow Learner* di Masa Pandemi Covod-19, Jakarta, Juranal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol 4, No 2, 2021.
- Hasanah, Mutia Nur , Hepy Dwi Nur'aini, Himmatul Aliyah, Jiva Laelatul Fitri Putri Aji, Muhammad Afrizal Azuma, Mustaufiyatul Khoiriyah, Rifdah Salsabila, Identifikasi

- Kesulitan Guru Dalam Menyusun Instrmen Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus, Surabaya, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol 11, No 2, 2013.
- Hasanah, Siti Uswatun, Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud Dan Metode Konvensional Model Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean Majenang, Purwokerto, Jurnal : Tawadhu, m Vol 3. No 1 2019.
- Ismaya, Erik Aditya, Prosding Seminar Nasional Pendidikan Negara Bela Negara Untuk Generasi Milineal", Kudus, Jurnal : Bdan Penerbit Universitas Sunan Muria Kudus, 2020.
- Jayanti, Diana Dwi, Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Progam Pembelajaran Individual, Lamongan, Jurnal : Akademika, Vol 8, No 2 2014.
- Khabibah, NUR, "Manajemen Pembelajaran, Anak Slow Learner," Gresik, Jurnal : Didaktika , Vol 19, No 2, 2013.
- Khairiyah, Karunia Yulinda, Tri Lestari Eka, Langgeng Diana Sari, Nur Wisma, Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun, Krimun, Jurnal Pendidikan Minda, Vol 1, No 1, 2019.
- Khiyarusoleh, Ujang, Dkk, Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak *Slow Learner*, Brebes, Jureanal Dinamika Pendidikan, Vol 12, No 3, 2018.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mahabbati, Aini. Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku do Sekolah Dasar, Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 2, No 2, 2006.
- Mardiana, Ana, Imron Muzaki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia. Implementasi Progam Pembelajaran Individual Siswa Tunagritha Kelas Inklusi. Kediri, Jurnal : Sittah Journal Of Primary Education, Vol 1, NO 2 , 2020. Hal -186
- Mirawati, Efektifitas Role Playing dalam Meningkatkan Perilaku Proposisi Anak dengan Hambatan Sosial Emosi, Banjarmasin, Jurnal : special and Inclusive Education Jurnal, Vol 1, No 1, 2020.
- Muniarti, Erni dan Nouf Zahra Anastasia. Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar : Konsep, Implementasi, dan Strategi, Jakarta : Jurnal Dasar Pendidikan, Vol 9, No 1, 2018.
- Nuraeni, I Made Sonny Gunawan, Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Mandalika, Journal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1, No 2, 2021.
- Nurkholis. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Purwokerto, Jurnal Perndidikan, Vol 01, No 01, 2013.

- Pinton, Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Putri, Fadhila Zahra, DNufal Fuzan Miarakhman, rimalia Dwi Krisnawati, Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 2 Yogyakarta, Yogyakarta, *Khazanah Intelektual* , Vol 4, No 3, 2020.
- Rofiah, Nurul Hidayati, Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner ( Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif Wirosaan Yogyakarta), Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 02, No 01, 2017.
- Ronald Fransyaigu dan mudjiran, “Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa,” Padang, *Jurnal : Journal of Basic Education Studies*, Vol 4, No 1, 2021.
- Safira, Bahrum, Siti Naila Fuzia, Analisis Penerapan Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak, Aceh, *Jurnal : Jurnalk Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol 6, No 1 , 2012.
- Sangeeta,Cauhan, “Lambat Pelajar: Milik Mereka Psikologi dan Pendidikan Progam,” England, *Jurnal: International Journal of Multidisciplinary Research*Vol 10, No 02 , 2018.
- Saputri, Ayu Adittyta. Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tuna Laras, Bandung, *Jurnal : Jassi Anaku*, Vol 19, No 2, 2018.
- Septiani, Nevi, Rara Afiani, Petingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2, Tangerang, *Jrnal Pen.didikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2, No 1, 2020.
- Stiawan, Drajat, Kajian Implementasi Studi Matematika Pada Kels Inklusi Di SMPN 10 Pekalongan, Pekalongan, *Juranl : Jurnal Pendidikan Sins Dan Matematika*, Vol 7, No 1 , 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhendar, Aren Wijayanti, Ari Yanto, Pembelajaran Matematika Menyenangkan Di SD Melalui Permainan , Majalengka, *Juranl : Pendidikan Matematika*, Vol 2, No 1, 2013.
- Sulfianti S, Eva Meizara Puspita dan DewiFaradillah Firdaus “Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Penyesuaian Sosial, Siswa Reguler.”Makasar, *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol 4, No 1, 2022..
- Supriyati, Eka, Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4, Tadulako, *Jurnal : Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 5, No 1, 2020.
- Takudung, Joanne P. M, Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas SAM Ratulangi, Manado, *Jurnal “ Acta Diurna”*, Vol 03, No 04, 2014.



- Tamela, Bedha, Joni Bungai, dan Wawan Kartiwa. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai kota Palangka raya, Palangka Raya, Journal Of Enviornment and Management, Vol 1, No 2, 2020.
- Titik Handayani, Angga Sisca Rahadian, Peraturan Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif, , Jurnal : Masyarakat Indonesia, Vol 39, No 1, 2013.
- Umarti, Wijaya Hengki, Analisis data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan, Makasar :Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utami, Nurhidayah Eko Budi “Layanan Guru Kelas, Pendidikan Dasar, dan Slow Learner.” Yogyakarta, Al- Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 10, No 2, 2018.
- Utami, Nurhidayah Eko Budi, Layanan Guru Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD Bangunrejo 02 Yogyakarta), Yogyakarta, Al- Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 10, No 02, (2018), Hal-273.
- Widodo, Agus Pratomo Andi, M.Pd. Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial, Sidoarjo : Nizamia Center, 2018.

